

BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Kabupaten Brebes adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kecamatan Brebes Kota. Luas wilayahnya 1.769,62 km², jumlah penduduknya berdasarkan hasil Sensus Penduduk Indonesia 2020 berjumlah 1.978.759 jiwa. Kabupaten Brebes terletak di bagian Utara paling Barat Provinsi Jawa Tengah, di antara koordinat 6o 44' -7o 21' Lintang Selatan dan antara 108o -109o 11' Bujur Timur dengan bentuk memanjang dari utara ke selatan sepanjang 87 km dan dari barat ke timur sepanjang 50 km dan memiliki garis pantai sepanjang 55 km dengan luas wilayah laut 12 mil laut 1.036,80 km².

Peternakan berperan nyata dalam ketahanan pangan nasional melalui penyediaan protein hewani dan penyedia lapangan kerja baik di pedesaan maupun diperkotaan. Secara nasional industri perunggasan merupakan pemicu utama pertumbuhan pembangunan di Subsektor peternakan (Inounu dkk., 2006). Sub sektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan atau penataan kawasan melalui pendekatan sistem yang tidak dapat dipisahkan dari usaha peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Nurzaman, 2002).

Kabupaten Brebes merupakan sentra produksi telur itik di Jawa Tengah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes tahun 2020 jumlah itik petelur di Kabupaten brebes mencapai 575.673 ekor. Bila kita memperhatikan tentang penambahan income (pendapatan) dan perbaikan gizi masyarakat dari telur itik, maka peternakan itik mempunyai potensi yang cukup berarti dalam perekonomian rakyat. Pemda setempat berupaya untuk semakin mengembangkan ternak itik di Kabupaten Brebes sebagai salah satu alternatif untuk menambah penghasilan serta mengatasi jumlah pengangguran yang ada.

Itik merupakan ternak monogastrik yang dapat dimanfaatkan daging dan telurnya untuk dikonsumsi manusia. Ternak itik di Indonesia merupakan salah satu jenis unggas lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil telur yang berguna untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Telur merupakan salah satu bahan pangan yang memiliki kandungan gizi yang paling lengkap dan mempunyai asam amino essensial yang paling tinggi jika dibandingkan dengan hasil ternak lainnya. Menurut Srigandono (1991) dalam Tumanggor (2017) populasi itik tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia, maka itik dikenal dengan nama menurut daerah atau lokasi asal berkembangnya. Nama tersebut adalah itik Tegal berasal dari Jawa Tengah, itik Mojosari berasal dari Jawa Timur, itik Bali berasal dari Bali, dan itik Alabio berasal dari Kalimantan

Salah satu jenis itik yang dibudidayakan untuk dimanfaatkan telurnya adalah itik tegal. Itik tegal merupakan jenis atau bangsa itik asli Indonesia (lokal) yang berasal dari Tegal, Jawa tengah (Susanti dan Prasetyo, 2007). Sampai saat ini produktivitas itik petelur di Indonesia masih jauh dari harapan, salah satu penyebab

rendahnya produktivitas telur itik, disebabkan karena sistem pemeliharaan yang berbeda-beda oleh masing-masing peternak. Sistem pemeliharaan pada ternak itik, pada dasarnya dibedakan menjadi tiga, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif (umbaran), intensif (terkurung), dan semi intensif (dikandangkan di malam hari dan diumbar/digembalakan di siang hari). Ketiga sistem pemeliharaan tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang berdampak pada produktivitas telur itik. Perbedaan sistem pemeliharaan berdampak pada produksi telur dan kualitas telur yang dihasilkan (Tumanggor et al., 2017).

Kandang itik sistem terkurung atau disebut juga kandang itik sistem intensif, sudah banyak digunakan dan mulai berkembang di Indonesia. Pada cara ini itik dipelihara terus menerus di dalam kandang, tidak ada itik yang dikeluarkan dari kandang, sepanjang hari dan sepanjang malam itik tersebut tetap berada di dalam kandang. Sistem kandang lainnya adalah kandang itik sistem pekarangan dan kandang itik sistem battery merupakan kandang itik berkotak-kotak, mirip dengan kandang ayam ras, hanya bedanya lebih besar dari pada kandang battery pada ayam. Sistem ini masih belum berkembang di Indonesia dan baru dalam tahap penelitian (Rasyaf, 1996 dalam Sari, 2012).

Pemeliharaan dengan sistem secara ekstensif (dilepas) mengalami permasalahan dalam mempertahankan produksinya, karena pakan yang dikonsumsi sangat tergantung dengan pakan alami yang tersedia. Berdasarkan hasil penelitian Harifuddin (2008) dalam Sari (2012), ternak itik yang dipelihara secara berpindah pindah tidak dapat mempertahankan produksinya sepanjang tahun. Ini terjadi karena ada masa paceklik (tidak ada panen padi) selama kurang lebih dua bulan,

sehingga peternak pada saat tersebut mengalami kerugian yang besar, karena itik yang dipelihara tidak menghasilkan telur. Ternak itik yang dipelihara secara intensif bertelur secara kontinyu jika dibandingkan dengan yang dipelihara secara ekstensif, karena pakan buatan yang merupakan produksi pabrikan telah tersedia. permasalahan yang dihadapi oleh peternak tersebut adalah harga pakan yang tinggi, menyebabkan peternak tidak mampu membeli.

Kelemahan sistem tradisional atau ekstensif itu diperbaiki oleh peternak dengan kesadaran yang tidak disengaja, karena beternak itik dengan ratusan itik berpindah dari satu tempat ketempat lain kini sudah tidak memungkinkan lagi. Sistem beternak terkurung mulai menjadi perhatian peternak itik (Rasyaf, 1996 dalam Sari, 2012).

Permasalahan yang dihadapi oleh peternak itik petelur, terutama di Kabupaten Brebes adalah banyaknya lahan pertanian yang sekarang mulai berganti menjadi lahan industri atau perusahaan yang membuat para peternak yang dulunya beternak secara pola ekstensif sekarang banyak beralih dengan beternak secara pola intensif dan semi intensif, dari permasalahan tersebut mendorong adanya sebuah penelitian yang mengangkat suatu permasalahan Itik petelur, untuk itu akan dilakukan penelitian dengan judul " Perbandingan Produktivitas Ternak Itik Petelur Pola Pemeliharaan Intensif dan Pola Pemeliharaan Semi Intensif di Kabupaten Brebes".

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan Produktifitas ternak Itik petelur pola intensif dan pola semi intensif di Kabupaten Brebes.

Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui antara beternak Itik petelur menggunakan pola intensif dan pola semi intensif itu mana yang lebih baik produksi dan kualitas telurnya.
2. Supaya pemerintah peternakan Kabupaten Brebes lebih mengarahkan ke masyarakat untuk beternak itik dengan lebih produktif lagi guna meningkatkan penghasilan masyarakat setempat.
3. Sebagai modal pengetahuan bagi penulis untuk kedepanya ketika memulai usaha Beternak itik petelur bisa memilih acuan antara beternak itik petelur menggunakan pola intensif atau ekstensif.